

**AKOMODASI KOMUNIKASI DAKWAH ANTARBUDAYA SANTRI
PESANTREN INDONESIA DI MALAYSIA: REFLEKSI
AUTOETNOGRAFI TENTANG ADAPTASI SOSIAL DAN
PEMELIHARAAN IDENTITAS RELIGIUS**

M. Rafli Satriani, Luthfi Hidayah

Universitas Sunan Drajat, Lamongan, Indonesia

rafli.ksatria95@gmail.com, luthfi@insud.ac.id

Abstract

Article History

Received: 10-07-2026

Revised : 04-08-2026

Accepted : 31-08-2026

Keywords:

Communication

Accommodation

Theory,

Da'wah,

Intercultural

Communication,

Autoethnography,

Pesantren,

The internationalization of Islamic education has significantly increased the participation of Indonesian Islamic boarding schools (pesantren) in transnational educational, community service, and intercultural da'wah activities. This development positions santri not only as students but also as representatives of Islamic values and pesantren traditions in multicultural settings. Consequently, intercultural communication in da'wah requires communicators to balance social adaptation with the preservation of religious identity and normative Islamic principles. Existing studies on Communication Accommodation Theory (CAT) primarily emphasize social adaptation and interpersonal acceptance, while the application of CAT in intercultural Islamic da'wah remains underexplored. This study aims to analyze the intercultural da'wah communication accommodation strategies employed by students of Pondok Pesantren Sunan Drajat Indonesia during educational and da'wah activities at Pondok Pesantren Pusat As-Solihin, Malaysia, and to develop the concept of Religious Selective Accommodation as an extension of Communication Accommodation Theory.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem pendidikan tinggi maupun pendidikan keagamaan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perkembangan teknologi informasi, meningkatnya mobilitas manusia, serta terbentuknya jejaring pendidikan lintas negara telah mendorong lembaga pendidikan untuk tidak lagi berorientasi pada kebutuhan lokal semata, tetapi juga mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat global. Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena tersebut ditandai dengan semakin kuatnya proses internasionalisasi lembaga pendidikan melalui kerja sama akademik, pertukaran pelajar, pengabdian masyarakat internasional, penguatan kompetensi bahasa asing, hingga pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi global tanpa mengabaikan identitas keislaman. Internasionalisasi pendidikan tidak hanya

dipahami sebagai perpindahan mahasiswa atau peserta didik antarnegara, tetapi merupakan proses integrasi dimensi internasional, interkultural, dan global ke dalam tujuan, fungsi, serta penyelenggaraan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan multikultural (Knight & De Wit, 2018). Transformasi tersebut ditandai oleh meningkatnya keterlibatan pesantren dalam berbagai program internasional, seperti pertukaran pelajar, pengabdian masyarakat lintas negara, kolaborasi akademik, penguatan jaringan dakwah global, serta partisipasi dalam forum-forum pendidikan dan keislaman internasional. Perubahan orientasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren mulai mengembangkan kapasitas kelembagaannya sebagai ruang produksi pengetahuan, pembentukan identitas keislaman, sekaligus sarana diplomasi budaya yang merepresentasikan karakter Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap masyarakat multikultural (Falikul Isbah, 2020).

Perubahan orientasi pesantren tersebut tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya tuntutan terhadap lembaga pendidikan Islam untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi global tanpa kehilangan identitas keislaman dan karakter kepesantrenan yang menjadi ciri khasnya. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah pesantren di Indonesia mulai mengembangkan kerja sama pendidikan dengan institusi keagamaan di kawasan Asia Tenggara, Timur Tengah, maupun negara-negara Barat sebagai bagian dari strategi internasionalisasi pendidikan Islam. Upaya tersebut tidak hanya diarahkan pada peningkatan kualitas akademik dan penguasaan bahasa asing, tetapi juga dimaksudkan untuk memperluas peran pesantren sebagai agen penyebaran nilai-nilai Islam moderat, toleran, dan inklusif di tengah masyarakat global yang semakin pluralistik. Proses internasionalisasi pendidikan pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan perpindahan individu antarnegara, tetapi juga berhubungan dengan penguatan kompetensi lintas budaya, peningkatan kapasitas adaptasi sosial, serta pembentukan identitas global yang memungkinkan individu berinteraksi secara efektif dalam lingkungan multikultural (Hidayah, 2021).

Mobilitas internasional tersebut menempatkan santri pada posisi yang strategis sekaligus kompleks. Di satu sisi, mereka berperan sebagai peserta didik yang dituntut mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan, budaya akademik, dan kehidupan sosial masyarakat tujuan. Di sisi lain, mereka juga membawa identitas sebagai representasi pesantren, agen dakwah, serta duta budaya Islam Indonesia yang merepresentasikan tradisi keilmuan, nilai-nilai moderasi beragama, dan karakter kepesantrenan dalam ruang interaksi global. Konsekuensinya, setiap bentuk komunikasi yang dilakukan santri tidak hanya dipahami sebagai tindakan individual, tetapi juga dipersepsikan sebagai representasi nilai, budaya, dan otoritas lembaga pendidikan Islam yang diwakilinya. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi santri di lingkungan internasional tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga oleh kemampuannya menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap budaya lokal dengan pemeliharaan identitas religius dan kelembagaan yang menjadi bagian dari dirinya (Suyatno et al., 2022).

Salah satu implikasi dari proses internasionalisasi pesantren adalah meningkatnya mobilitas santri Indonesia untuk mengikuti berbagai aktivitas

pendidikan dan dakwah di luar negeri. Mobilitas tersebut mempertemukan santri dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, kebiasaan sosial, praktik keberagamaan, serta sistem komunikasi yang berbeda dengan lingkungan asalnya. Dalam situasi demikian, santri tidak hanya menjalankan fungsi sebagai peserta didik, tetapi juga berperan sebagai representasi identitas pesantren dan duta budaya Islam Indonesia dalam ruang interaksi global. Posisi tersebut menjadikan kemampuan komunikasi antarbudaya sebagai kompetensi yang semakin penting dimiliki oleh santri, terutama ketika mereka terlibat dalam aktivitas dakwah, pembelajaran, maupun kehidupan sosial sehari-hari di lingkungan masyarakat tujuan (Lathifah et al., 2025).

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung di antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, bahasa, sistem nilai, dan pengalaman sosial yang dapat memengaruhi cara seseorang memproduksi, menafsirkan, serta merespons pesan yang diterimanya. Dalam konteks masyarakat Muslim serumpun seperti Indonesia dan Malaysia, kedekatan historis, kesamaan agama, serta penggunaan bahasa yang berasal dari akar Melayu sering kali diasumsikan dapat mempermudah proses interaksi sosial. Akan tetapi, kesamaan identitas budaya tidak selalu berbanding lurus dengan kesamaan interpretasi terhadap simbol, istilah, maupun perilaku komunikasi. Perbedaan makna leksikal, variasi dialek, norma kesopanan, serta ekspektasi sosial dalam komunikasi tetap berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan hambatan interaksi, bahkan di antara kelompok masyarakat yang dianggap memiliki kedekatan budaya yang tinggi (Dewi & Arifuddin, 2021). Penyesuaian perilaku komunikasi dalam situasi demikian menjadi penting karena memungkinkan individu membangun kedekatan sosial, mengurangi ketidakpastian, serta memperoleh penerimaan sosial dalam lingkungan budaya yang berbeda. Kajian terbaru mengenai *Communication Accommodation Theory* juga menunjukkan bahwa proses akomodasi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian linguistik, tetapi turut merepresentasikan negosiasi identitas sosial, solidaritas kelompok, dan pengelolaan batas-batas identitas dalam masyarakat yang semakin beragam.

Kajian mengenai komunikasi antarbudaya di lingkungan pendidikan Islam tidak hanya menunjukkan adanya kebutuhan adaptasi linguistik, tetapi juga memperlihatkan pentingnya kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai kemampuan untuk memahami perbedaan budaya, mengelola ketidakpastian interaksi, serta membangun hubungan sosial yang efektif dalam masyarakat yang beragam. Penelitian ini mengenai mahasiswa Pattani, Thailand Selatan, yang menempuh pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa proses akomodasi komunikasi dilakukan sebagai strategi untuk mengurangi culture shock, memperoleh penerimaan sosial, serta membangun kenyamanan psikologis di lingkungan budaya baru. Penelitian tersebut menemukan bahwa konvergensi komunikasi dilakukan melalui penyesuaian bahasa, penggunaan ekspresi lokal, serta perubahan pola interaksi sosial yang memungkinkan mahasiswa asing lebih mudah diterima oleh komunitas setempat (Jazeri et al., 2019).

Dalam konteks pesantren, penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi akomodasi komunikasi santri tidak hanya dilakukan dalam interaksi tatap muka, tetapi juga berkembang pada ruang-ruang dakwah digital yang mempertemukan nilai-nilai global dengan identitas kepesantrenan. Kajian yang lain memperlihatkan bahwa kiai dan santri melakukan berbagai bentuk penyesuaian komunikasi sebagai upaya mengelola proses akulturasi budaya tanpa kehilangan identitas religius yang melekat pada tradisi pesantren. Strategi tersebut diwujudkan melalui pemilihan bahasa yang adaptif, penggunaan simbol budaya yang dapat diterima oleh masyarakat setempat, serta pemeliharaan nilai-nilai keagamaan yang dianggap tidak dapat dinegosiasikan (In'am Kholifi et al., 2026).

Perkembangan kajian Communication Accommodation Theory (CAT) juga menunjukkan adanya perluasan ruang lingkup teori yang tidak lagi dipahami semata sebagai mekanisme penyesuaian linguistik. Sebuah meta-analisis terhadap dua puluh penelitian CAT yang dilakukan oleh (Mokhtar, M. F., Marhalim, S. N., & Rizal, 2026) menemukan bahwa konvergensi, divergensi, dan maintenance merupakan komponen penting dalam pembentukan kompetensi komunikasi antarbudaya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan komunikasi antarbudaya yang tinggi cenderung mampu menyesuaikan perilaku komunikasinya secara lebih efektif tanpa harus menghilangkan identitas sosial maupun budaya asalnya. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa CAT merupakan kerangka teoritis yang relevan untuk menjelaskan praktik komunikasi dakwah antarbudaya yang dilakukan oleh santri Indonesia dalam masyarakat Muslim serumpun seperti Malaysia.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan dinamika komunikasi antarbudaya pada lingkungan pendidikan multikultural, sebagian besar kajian masih berorientasi pada proses adaptasi sosial, pembentukan hubungan interpersonal, serta strategi memperoleh penerimaan budaya di lingkungan baru. Penelitian mengenai komunikasi lintas budaya santri asing di pesantren Indonesia cenderung memfokuskan perhatian pada penyesuaian bahasa, internalisasi norma sosial, dan pembentukan kenyamanan psikologis dalam komunitas pendidikan. Sementara itu, penelitian mengenai mahasiswa internasional lebih banyak menempatkan komunikasi antarbudaya sebagai sarana mengurangi culture shock, mengembangkan sensitivitas budaya, dan meningkatkan kompetensi komunikasi lintas budaya melalui proses akomodasi sosial yang berlangsung secara bertahap (Anfas et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan interaksi lintas budaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran budaya (*cultural awareness*), empati budaya (*cultural empathy*), serta kemampuan individu dalam mengelola ketidakpastian selama proses interaksi berlangsung (Exsan Adde, 2025).

Perkembangan kajian komunikasi antarbudaya kontemporer juga menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi tidak selalu bermuara pada terjadinya konvergensi secara penuh terhadap budaya dominan. Individu yang terlibat dalam interaksi lintas budaya sering kali dihadapkan pada situasi dilematik antara kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial dan keinginan untuk mempertahankan identitas sosial maupun budaya yang dimilikinya. Dalam

perspektif Communication Accommodation Theory (CAT), kondisi tersebut dipahami melalui strategi konvergensi, divergensi, dan maintenance yang dilakukan individu sesuai dengan tujuan relasional, konteks sosial, serta identitas kelompok yang ingin dipertahankan.(Elhami, 2020).

Pada konteks komunikasi dakwah, proses akomodasi komunikasi memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan komunikasi sosial pada umumnya. Dakwah tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas penyampaian informasi keagamaan, melainkan merupakan proses transformasi nilai yang bertujuan membentuk kesadaran religius, memengaruhi cara pandang, serta mendorong perubahan perilaku individu maupun kelompok sesuai dengan ajaran. Oleh karena itu, seorang komunikator dakwah tidak hanya dituntut untuk memahami latar belakang budaya audiens dan menyesuaikan strategi komunikasinya agar pesan dapat diterima secara efektif, tetapi juga berkewajiban menjaga integritas ajaran Islam, mempertahankan identitas religius, serta merepresentasikan tradisi kelembagaan yang melekat pada dirinya sebagai bagian dari komunitas pesantren. Dalam praktiknya, dakwah antarbudaya sering kali berlangsung pada ruang sosial yang mempertemukan sistem nilai, tradisi keberagamaan, dan kebiasaan komunikasi yang berbeda. Situasi demikian memungkinkan munculnya berbagai bentuk negosiasi budaya, terutama ketika terdapat perbedaan pemaknaan terhadap simbol keagamaan, praktik ibadah, maupun norma sosial yang berkembang dalam masyarakat tujuan. Penelitian mengenai dakwah multikultural menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam membangun kedekatan emosional, memahami sensitivitas budaya, serta memilih strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik audiens(Ulfa et al., 2025). Dengan demikian, komunikasi dakwah antarbudaya memerlukan keseimbangan antara upaya adaptasi sosial dengan pemeliharaan identitas religius yang diyakini oleh pelaku dakwah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memosisikan akomodasi komunikasi sebagai strategi adaptasi sosial yang berorientasi pada pencapaian penerimaan budaya, pengurangan ketidakpastian, dan peningkatan efektivitas hubungan interpersonal. Kajian mengenai praktik komunikasi dakwah yang dilakukan oleh santri Indonesia dalam lingkungan pendidikan Islam di luar negeri masih relatif terbatas, khususnya pada masyarakat Muslim serumpun seperti Indonesia dan Malaysia yang secara historis memiliki kedekatan budaya, linguistik, dan religius. Selain itu, penelitian mengenai Communication Accommodation Theory dalam konteks dakwah cenderung belum banyak mengeksplorasi bagaimana proses konvergensi, divergensi, dan maintenance berlangsung secara simultan dalam interaksi keagamaan yang melibatkan batas-batas normatif dan teologis.*Communication Accommodation Theory* (CAT) telah banyak digunakan dalam kajian komunikasi antarbudaya, penerapannya dalam konteks komunikasi dakwah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian CAT lebih banyak difokuskan pada interaksi dalam lingkungan pendidikan, organisasi, layanan kesehatan, komunitas migran, maupun hubungan antargenerasi. Dalam konteks tersebut, strategi konvergensi dipahami sebagai upaya individu untuk menyesuaikan gaya komunikasi, pilihan bahasa, maupun

perilaku verbal dan nonverbal guna memperoleh penerimaan sosial, meningkatkan kedekatan interpersonal, serta mengurangi ketidakpastian selama proses interaksi berlangsung. Sebaliknya, divergensi digunakan untuk mempertahankan identitas sosial tertentu, sedangkan *maintenance* dilakukan dengan mempertahankan pola komunikasi yang dimiliki tanpa melakukan penyesuaian secara signifikan (Giles et al., 2023).

Meskipun penelitian mengenai Communication Accommodation Theory telah berkembang secara luas dalam kajian komunikasi antarbudaya dan dakwah, sebagian besar penelitian masih menempatkan keberhasilan akomodasi komunikasi sebagai kemampuan individu mencapai penerimaan sosial melalui proses konvergensi. Perspektif tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan komunikasi dakwah yang pada praktiknya tidak hanya diarahkan untuk membangun kedekatan sosial, tetapi juga dibatasi oleh tanggung jawab menjaga integritas ajaran, otoritas keagamaan, dan identitas kelembagaan. Dengan demikian, komunikasi dakwah menghadirkan dinamika yang berbeda dengan komunikasi sosial pada umumnya karena proses adaptasi budaya selalu berjalan berdampingan dengan proses pemeliharaan nilai-nilai normatif yang tidak dapat dinegosiasikan. Kesenjangan konseptual inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk memperluas penerapan Communication Accommodation Theory melalui konsep akomodasi selektif religius, yaitu suatu model komunikasi yang menjelaskan bagaimana konvergensi sosial dan divergensi normatif berlangsung secara simultan dalam praktik dakwah antarbudaya.

Namun demikian, komunikasi dakwah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan komunikasi sosial pada umumnya. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai yang bertujuan membentuk kesadaran religius, mengarahkan perubahan perilaku, serta memperkuat identitas keislaman masyarakat. Dalam praktiknya, seorang da'i tidak hanya dituntut memiliki kemampuan beradaptasi dengan karakteristik budaya audiens, tetapi juga berkewajiban menjaga otoritas keagamaan, mempertahankan legitimasi normatif, serta merepresentasikan identitas kelembagaan yang dibawanya. Oleh karena itu, proses akomodasi komunikasi dalam dakwah tidak selalu berujung pada konvergensi penuh terhadap budaya lokal, melainkan dapat berlangsung melalui mekanisme seleksi terhadap unsur-unsur budaya yang dianggap selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kondisi tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks aktivitas pendidikan dan dakwah yang dilakukan santri Indonesia di Malaysia. Meskipun masyarakat Indonesia dan Malaysia memiliki kedekatan historis, linguistik, dan religius, praktik komunikasi sehari-hari tetap memperlihatkan adanya variasi penggunaan bahasa, ekspresi budaya, tata krama sosial, serta pemaknaan terhadap simbol-simbol keagamaan. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi proses penyampaian maupun penerimaan pesan dakwah, terutama ketika santri dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat setempat tanpa harus mengabaikan identitas religius yang dimilikinya (Zakaria et al., 2024).

Untuk memahami pengalaman komunikatif tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan autoetnografi reflektif. Autoetnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang memungkinkan

peneliti mengeksplorasi pengalaman personal sebagai sumber data utama dengan menghubungkannya pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Pendekatan reflektif dipilih karena peneliti merupakan bagian dari subjek yang diteliti, yakni santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Indonesia yang secara langsung terlibat dalam aktivitas pendidikan dan dakwah di Pondok Pesantren Pusat As-Solihin Malaysia. Dengan demikian, pengalaman subjektif peneliti tidak diposisikan sebagai bias penelitian, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang dapat digunakan untuk memahami dinamika komunikasi antarbudaya secara lebih kontekstual dan mendalam (Adams & Herrmann, 2023)..

Peneliti	Konteks Penelitian	Temuan Utama	Keterbatasan	Posisi Penelitian Ini
Howard Giles dkk. (2023)	Komunikasi antarbudaya	CAT menjelaskan konvergensi, divergensi, dan <i>maintenance</i>	Belum membahas komunikasi religius	Mengembangkan CAT pada konteks dakwah
Muhammad Fathurrohman Isbah (2020)	Transformasi pesantren	Pesantren mengalami internasionalisasi	Tidak membahas strategi komunikasi	Menjelaskan komunikasi dakwah lintas budaya
Nadia & Fauzana (2024)	Mahasiswa Malaysia di Riau	Konvergensi mempercepat adaptasi sosial	Fokus pada mahasiswa	Fokus pada santri dan dakwah
Rochman & Yuwita (2025)	Pesantren Ngalah	Akomodasi komunikasi di lingkungan pesantren	Belum menggunakan dimensi normatif-teologis	Menawarkan konsep Akomodasi Selektif Religius

Berdasarkan uraian mengenai transformasi pesantren dalam era internasionalisasi pendidikan Islam, meningkatnya mobilitas santri, kompleksitas komunikasi dakwah dalam masyarakat multikultural, perkembangan *Communication Accommodation Theory*, serta hasil sintesis penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa komunikasi dakwah antarbudaya merupakan fenomena yang tidak hanya berkaitan dengan proses adaptasi sosial, tetapi juga melibatkan negosiasi identitas religius dan pemeliharaan nilai-nilai normatif yang menjadi landasan praktik dakwah. Meskipun CAT telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan berbagai bentuk penyesuaian komunikasi, penerapannya dalam konteks komunikasi dakwah masih menyisakan ruang konseptual yang belum banyak dikaji, khususnya mengenai bagaimana komunikator menyeimbangkan tuntutan adaptasi budaya dengan komitmen terhadap prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini menganalisis strategi akomodasi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Indonesia selama menjalankan aktivitas pendidikan dan dakwah di PP Pusat As-Solihin Malaysia. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana strategi konvergensi, divergensi, dan *identity maintenance* digunakan dalam praktik komunikasi lintas budaya, serta bagaimana ketiga strategi tersebut membentuk pola komunikasi yang memungkinkan terjadinya adaptasi sosial tanpa menghilangkan integritas teologis dan identitas kelembagaan. Melalui pendekatan autoetnografi reflektif, penelitian ini selanjutnya mengembangkan konsep *Akomodasi Selektif Religius (Religious Selective Accommodation)* sebagai kontribusi konseptual yang memperluas penerapan Communication Accommodation Theory dalam kajian komunikasi dakwah antarbudaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode autoetnografi reflektif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman komunikasi dakwah antarbudaya yang dialami secara langsung oleh peneliti selama mengikuti program pengabdian internasional di Pondok Pesantren Pusat As-Solihin, Selangor, Malaysia pada tahun 2025. Penelitian bersifat etnografis karena berfokus pada pengalaman interaksi peneliti dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat Muslim Malaysia, serta menempatkan pengalaman personal sebagai medium untuk memahami praktik komunikasi dakwah yang berlangsung dalam konteks budaya yang berbeda. Pemilihan autoetnografi reflektif didasarkan pada posisi peneliti sebagai santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Indonesia yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan, pengabdian masyarakat, dan aktivitas dakwah selama satu bulan di lingkungan pesantren tersebut. Posisi ini memungkinkan peneliti berperan sebagai partisipan sekaligus pengamat (*participant-observer*) sehingga memperoleh akses terhadap pengalaman komunikasi yang bersifat personal, kontekstual, dan emosional yang sulit diperoleh melalui observasi nonpartisipatif maupun wawancara konvensional. (Adams et al., 2017).

Data penelitian bersumber dari pengalaman hidup peneliti selama mengikuti program pengabdian internasional yang direkonstruksi melalui berbagai dokumen reflektif, meliputi catatan lapangan (*field notes*), jurnal reflektif pribadi (*reflective journal*), dokumentasi kegiatan, arsip komunikasi digital, foto kegiatan, serta ingatan autobiografis yang berkaitan dengan pengalaman interaksi selama berada di lingkungan Pondok Pesantren Pusat As-Solihin Malaysia. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *retrospective self-observation* dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting (*critical incidents*) yang memiliki keterkaitan dengan praktik komunikasi dakwah antarbudaya. Peristiwa tersebut dipilih berdasarkan tiga indikator, yaitu pengalaman yang menunjukkan adanya penyesuaian perilaku komunikasi terhadap budaya masyarakat setempat, pengalaman yang memperlihatkan upaya mempertahankan identitas religius dan tradisi kepesantrenan, serta pengalaman yang memunculkan refleksi mendalam mengenai proses negosiasi dakwah. (Adams & Herrmann, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan *reflective thematic analysis*. Proses analisis diawali dengan membaca kembali seluruh catatan reflektif secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman yang telah direkonstruksi, kemudian dilanjutkan dengan pengodean awal terhadap pengalaman komunikasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema-tema sementara, ditinjau ulang berdasarkan kesesuaiannya dengan data empiris, kemudian didefinisikan menjadi tema akhir yang digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk akomodasi komunikasi dakwah antarbudaya. Tema-tema tersebut diinterpretasikan menggunakan perspektif *Communication Accommodation Theory* (CAT), khususnya konsep konvergensi, divergensi, dan *maintenance*, serta dikaitkan dengan proposisi analitis mengenai akomodasi selektif religius yang dikembangkan dalam penelitian ini. (Braun & Clarke, 2021).

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian sekaligus memitigasi potensi bias pembenaran diri (*self-justification*), peneliti menerapkan reflektivitas berkelanjutan melalui penulisan memo reflektif selama proses analisis. Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan silang antara catatan lapangan, dokumentasi kegiatan, arsip komunikasi digital, serta diskusi informal dengan rekan sesama peserta pengabdian sebagai bentuk *member reflection* untuk menguji validitas interpretasi personal peneliti terhadap suatu peristiwa. Penelitian ini mematuhi standar etika autoetnografi melalui dua langkah utama. Pertama, peneliti telah memperoleh *informed consent* (persetujuan di awal) dari pihak otoritas Pondok Pesantren Pusat As-Solihin bahwa aktivitas pendidikan dan dakwah yang berlangsung akan diobservasi untuk kepentingan pengembangan akademik pendidikan Islam. Kedua, peneliti menjaga kerahasiaan privasi (*anonymization*) dengan menyamarkan identitas spesifik individu-individu yang terlibat dalam narasi, serta membatasi penyajian pengalaman murni pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pembahasan

Tema	Bentuk Temuan	Dimensi CAT
Konvergensi Linguistik dan Simbolik	Penyesuaian kosakata Melayu, intonasi bicara, dan metode penyampaian materi	Convergence
Divergensi Normatif	Mempertahankan praktik keagamaan tertentu dan tradisi pesantren	Divergence
Pemeliharaan Identitas Institusional	Mempertahankan identitas PP Sunan Drajat dalam aktivitas dakwah	Maintenance

Konvergence : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal keterlibatan peneliti dalam kegiatan pendidikan dan dakwah di Pondok Pesantren Pusat As-Solihin Malaysia, proses interaksi sosial lebih banyak ditandai dengan adanya penyesuaian perilaku komunikasi terhadap kebiasaan linguistik dan budaya masyarakat setempat. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk mengurangi

jarak sosial, membangun kedekatan interpersonal, serta memperoleh penerimaan dari santri, guru, maupun masyarakat sekitar. Beberapa bentuk penyesuaian yang dilakukan meliputi penggunaan kosakata yang umum digunakan oleh masyarakat Malaysia, seperti *ustaz*, *ustazah*, *cuti sekolah*, dan *musolla*. Selain itu, peneliti juga menyesuaikan intonasi berbicara, gaya penyampaian materi, serta pola interaksi selama proses pembelajaran berlangsung.

Catatan reflektif menunjukkan bahwa penyesuaian tersebut mulai dilakukan sejak minggu pertama kegiatan pengabdian internasional.

"Pada minggu pertama berada di As-Solihin, saya masih menggunakan istilah-istilah yang biasa dipakai di pesantren Indonesia. Setelah beberapa kali berinteraksi, saya mulai mengganti penyebutan 'ustadz' menjadi 'ustaz' serta menyesuaikan penggunaan beberapa istilah lain agar lebih mudah dipahami dan terasa lebih dekat bagi santri setempat." (Jurnal Reflektif Peneliti : 8 September 2025).

"Pada awalnya saya meminta santri membaca teks tajwid sebagaimana praktik sorogan di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Namun, sebagian santri tampak menunggu penjelasan terlebih dahulu. Setelah beberapa pertemuan, saya mulai menggabungkan metode talaqqi (pembelajaran tatap muka langsung antara guru dan murid untuk menjaga sanad keilmuan) dengan permainan tanya jawab sehingga suasana kelas menjadi lebih interaktif" (Jurnal Reflektif Peneliti : 8 September 2025).

"Pada awalnya saya menjelaskan materi sebagaimana kebiasaan mengajar di Pondok Pesantren Sunan Drajat, sedangkan santri hanya mencatat materi yang saya sampaikan. Setelah beberapa kali pertemuan, saya mulai menjelaskan materi secara per poin, meminta santri mencatat poin-poin penting, kemudian mengakhiri pembelajaran dengan permainan tanya jawab sederhana. Perubahan tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan santri tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran". (Jurnal Reflektif Peneliti : 8 September 2025).

Penyesuaian linguistik juga tampak pada penggunaan beberapa istilah Melayu yang mulai digunakan peneliti, seperti *ustaz*, *faham*, *kereta*, *tinggal*, *duduk*, dan *boleh*. Penggunaan istilah tersebut muncul setelah peneliti mengalami kesalahpahaman komunikasi ketika menggunakan kata *bisa*.

"Ketika saya bertanya kepada santri, 'Apakah kalian bisa membaca bagian ini?', beberapa santri terlihat tertawa dan tampak kebingungan. Saya kemudian mengetahui bahwa kata 'bisa' dalam bahasa Melayu lebih sering dipahami sebagai bisa ular. Setelah itu saya mengganti kata tersebut dengan istilah 'faham' atau 'mengerti' agar lebih mudah dipahami." (Jurnal Reflektif Peneliti : 9 September 2025).

Selain aspek pembelajaran, proses konvergensi juga terjadi dalam aktivitas sosial. Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan pesantren, mengikuti kenduri (jamuan makan untuk memperingati peristiwa tertentu), menghadiri tahlilan (doa bersama mendoakan arwah), serta terlibat dalam kegiatan wisata bersama santri Malaysia. Pengalaman tinggal bersama santri Malaysia juga memberikan pemahaman baru mengenai perbedaan kebiasaan makan, terutama tradisi makan bersama dalam satu talam (nampan atau baki besar) dan variasi menu makanan yang berbeda dengan kebiasaan di Indonesia.

Divergence : Meskipun berbagai bentuk penyesuaian komunikasi dilakukan selama proses interaksi berlangsung, tidak seluruh praktik sosial maupun keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat setempat diakomodasi oleh peneliti. Beberapa pengalaman menunjukkan adanya upaya mempertahankan praktik-praktik tertentu yang selama ini menjadi tradisi di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Sikap tersebut tidak diwujudkan melalui penolakan secara terbuka, melainkan dilakukan melalui pendekatan dialogis dengan tetap menghormati praktik keberagaman masyarakat setempat.

"Saya menyadari bahwa terdapat beberapa kebiasaan keagamaan yang berbeda dengan tradisi yang biasa dilakukan di pesantren asal. Namun, saya tidak merasa perlu menegaskan perbedaan tersebut secara langsung. Saya memilih tetap menjalankan praktik yang saya yakini sambil tetap menghargai kebiasaan masyarakat sekitar dan menjaga hubungan sosial yang telah terbangun." (Catatan Lapangan Peneliti 11 September 2025).

"Saya menyadari bahwa setelah salat berjamaah biasanya dibacakan hadis-hadis atau ayat motivasi secara acak. Tradisi tersebut cukup menarik, tetapi saya memilih untuk tetap menjalankan praktik yang biasa dilakukan di pesantren asal tanpa memberikan komentar ataupun koreksi terhadap kebiasaan tersebut." (Catatan Lapangan Peneliti 10 September 2025).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peneliti berupaya mempertahankan prinsip-prinsip tertentu yang berkaitan dengan identitas religius dan tradisi kepesantrenan yang dibawanya.

Maintenance : Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peneliti tetap mempertahankan beberapa praktik pembelajaran dan dakwah yang selama ini digunakan di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pemeliharaan identitas tersebut tampak pada penggunaan metode pembelajaran tertentu, penyampaian materi keagamaan yang merujuk pada tradisi pesantren asal, serta penyisipan nilai-nilai kepesantrenan dalam berbagai aktivitas pendidikan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan dakwah lintas negara tidak hanya membawa identitas personal, tetapi juga merepresentasikan identitas kelembagaan pesantren tempat mereka berasal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peneliti tetap mempertahankan sejumlah praktik pembelajaran dan tradisi keberagaman yang berasal dari Pondok Pesantren Sunan Drajat. Praktik tersebut meliputi penggunaan metode Umumi dalam pembelajaran tajwid, penerapan talaqqi, kegiatan *murojaah* (pengulangan hafalan atau materi pelajaran untuk menjaga kualitas memori), setoran bacaan, serta penyelenggaraan perlombaan keagamaan seperti hafalan surah, adzan, ceramah, dan cerdas cermat agama. Dalam pembelajaran fikih, peneliti tetap menggunakan kitab *Fathul Qorib* (Literatur fikih klasik dasar bermazhab Syafi'i) dengan pendekatan sorogan, yaitu santri membaca teks terlebih dahulu kemudian peneliti menyimak dan membetulkan bacaan apabila terdapat kesalahan. Selain itu, peneliti juga tetap mengenakan atribut khas santri Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam beberapa kegiatan dakwah dan pendidikan.

Konvergence : Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh peneliti selama mengikuti program pengabdian internasional di Pondok Pesantren Pusat As-Solihin Malaysia lebih banyak diwujudkan melalui strategi konvergensi linguistik dan simbolik. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menggunakan kosakata Melayu yang lazim digunakan

masyarakat setempat, mengubah pola penyampaian materi pembelajaran, menyesuaikan metode pengajaran, serta berpartisipasi dalam aktivitas sosial bersama santri dan masyarakat sekitar. Dalam perspektif *Communication Accommodation Theory* (CAT), strategi konvergensi dipahami sebagai upaya individu untuk menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan lawan bicara guna mengurangi jarak sosial, memperoleh penerimaan kelompok, serta membangun hubungan interpersonal yang lebih harmonis. Kecenderungan untuk melakukan konvergensi dalam penelitian ini tidak hanya didorong oleh kebutuhan memperoleh penerimaan sosial, tetapi juga oleh keinginan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi dakwah dan pembelajaran. Pengalaman peneliti yang awalnya menggunakan metode ceramah satu arah, kemudian beralih menjadi pembelajaran berbasis poin-poin penting disertai permainan tanya jawab, memperlihatkan bahwa strategi komunikasi yang efektif dalam lingkungan budaya tertentu belum tentu dapat diterapkan secara langsung pada lingkungan budaya lain. Perubahan metode pembelajaran tersebut merupakan bentuk sensitivitas budaya (*cultural sensitivity*) yang memungkinkan komunikator memahami kebutuhan audiens serta menyesuaikan perilaku komunikasinya agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal.

Temuan mengenai penggunaan kata *bisa* menjadi ilustrasi menarik dalam penelitian ini. Secara linguistik, kata tersebut memiliki makna yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia. Dalam bahasa Indonesia, kata *bisa* merujuk pada kemampuan melakukan sesuatu, sedangkan dalam bahasa Melayu lebih sering dipahami sebagai racun ular. Kesalahpahaman tersebut mendorong peneliti mengganti penggunaan kata *bisa* dengan istilah *faham* atau *mengerti* agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara lebih tepat oleh peserta didik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya pada masyarakat serumpun tetap memerlukan proses negosiasi makna yang berkelanjutan meskipun terdapat kedekatan historis, religius, dan linguistik. Selain aspek linguistik, proses konvergensi juga berlangsung melalui partisipasi peneliti dalam berbagai aktivitas sosial seperti gotong royong membersihkan lingkungan pondok, menghadiri kenduri, mengikuti tahlilan, serta berpartisipasi dalam kegiatan wisata bersama santri Malaysia. Pengalaman tinggal bersama santri Malaysia memperlihatkan adanya perbedaan kebiasaan makan, terutama tradisi makan bersama dalam satu talam dan variasi menu makanan yang berbeda dengan kebiasaan di pesantren Indonesia. Partisipasi dalam aktivitas sosial tersebut memperlihatkan bahwa konvergensi komunikasi dalam konteks dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian bahasa, tetapi juga mencakup adaptasi terhadap simbol budaya, praktik sosial, serta kebiasaan sehari-hari masyarakat setempat.

Divergence : Meskipun berbagai bentuk konvergensi dilakukan selama proses interaksi berlangsung, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh praktik sosial dan keagamaan masyarakat setempat diakomodasi oleh peneliti. Salah satu pengalaman yang paling memberikan refleksi mendalam berkaitan dengan tradisi pembacaan hadis atau ayat motivasi setelah pelaksanaan salat berjamaah. Praktik tersebut tidak menjadi bagian dari tradisi yang berkembang di Pondok Pesantren Sunan Drajat sehingga peneliti memilih untuk tetap mempertahankan praktik keberagamaan yang telah dipelajari sebelumnya tanpa melakukan penolakan secara terbuka terhadap kebiasaan masyarakat setempat.

Dalam perspektif awal *Communication Accommodation Theory* (CAT), divergensi sering kali dikonseptualisasikan secara negatif sebagai bentuk resistensi, upaya menciptakan jarak sosial, atau manifestasi superioritas kelompok terhadap *out-group*. Akan tetapi, autoetnografi ini mengungkap anomali teoretis: divergensi dalam komunikasi dakwah antarbudaya tidak didorong oleh sentimen eksklusivitas, melainkan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan teologis.

Fenomena ini dapat dibedah lebih tajam dengan mengawinkan CAT dengan Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) dan kerangka Studi Diaspora. Sebagai agen dakwah lintas negara, peneliti pada hakikatnya berada dalam posisi *diaspora religius*. Dalam kajian diaspora, subjek senantiasa mengalami ketegangan antara dorongan untuk berbaur dengan masyarakat tuan rumah (*host society*) dan tuntutan untuk menjaga loyalitas pada identitas asalnya (*homeland tradition*). Ketika peneliti menahan diri untuk tidak mengikuti praktik lokal (seperti tradisi pembacaan ayat motivasi pasca-salat), tindakan tersebut merupakan bentuk pemeliharaan batas kelompok (*in-group boundary maintenance*). Santri secara sadar membedakan mana wilayah 'interaksi kultural' yang fleksibel untuk diakomodasi (konvergensi), dan mana wilayah 'otoritas keagamaan' yang bersifat sakral dan mengikat (*salient identity*).

Dengan demikian, divergensi yang terjadi bukanlah sebuah kegagalan adaptasi, melainkan sebuah 'divergensi fungsional'. Temuan ini membuktikan bahwa identitas santri tidak melebur sepenuhnya saat berhadapan dengan budaya luar, melainkan dinegosiasikan secara ketat. Inilah yang menjadi landasan sosiologis dan teoretis mengapa akomodasi dakwah harus bersifat selektif, yang dalam studi ini dikonseptualisasikan sebagai Akomodasi Selektif Religius.

Maintenance : Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peneliti tetap mempertahankan sejumlah praktik pembelajaran dan tradisi keberagaman yang berasal dari Pondok Pesantren Sunan Drajat. Praktik tersebut meliputi penggunaan metode Ummi dalam pembelajaran tajwid, penerapan talaqqi dan *tikrar* (metode mengulang-ulang bacaan secara kolektif), kegiatan murojaah, setoran bacaan, penggunaan kitab Fathul Qorib dalam pembelajaran fikih, serta penyelenggaraan perlombaan keagamaan seperti hafalan surah, adzan, ceramah dan cerdas cermat agama.

Menariknya, strategi pemeliharaan identitas akademik ini tidak menimbulkan resistensi, melainkan justru direspons positif oleh komunitas penerima dakwah. Hal ini terekam dalam percakapan peneliti dengan salah satu santri lokal yang menyatakan, “Adanya ustaz-ustaz di sini membantu memberikan pemahaman baru terkait Ulumul Qur’an yang mana belum pernah diajarkan sebelumnya oleh ustaz-ustaz disini.” (*Catatan Lapangan, September 2025*). Respons ini mengonfirmasi bahwa dalam CAT, strategi maintenance yang dipahami sebagai kecenderungan individu mempertahankan pola komunikasi dan identitas kelompok, ternyata dapat berfungsi sebagai media untuk transfer pengetahuan lintas budaya yang memperkaya khazanah keilmuan masyarakat setempat.

Posisi peneliti sebagai santri Pondok Pesantren Sunan Drajat menyebabkan proses komunikasi yang dilakukan tidak sepenuhnya bersifat personal. Dalam banyak situasi, peneliti dipandang sebagai representasi institusi pesantren yang membawa tradisi pembelajaran, nilai keberagaman, serta identitas kelembagaan tertentu. Oleh karena itu, mempertahankan metode sorogan (metode evaluasi

individual di mana santri membaca teks kitab di hadapan guru), talaqqi, dan pembelajaran kitab kuning bukan sekadar bentuk preferensi pedagogis, melainkan bagian dari proses menjaga kesinambungan tradisi kepesantrenan di tengah lingkungan pendidikan Islam transnasional.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa akomodasi komunikasi dakwah antarbudaya tidak berlangsung secara linear menuju konvergensi penuh terhadap budaya lokal. Sebaliknya, proses tersebut memperlihatkan adanya negosiasi yang dinamis antara kebutuhan adaptasi sosial dengan kebutuhan mempertahankan identitas religius dan kelembagaan. Penelitian ini mengusulkan akomodasi selektif religius sebagai suatu proposisi analitis untuk menjelaskan kecenderungan komunikator dakwah melakukan konvergensi pada aspek linguistik, simbolik, dan relasional, namun tetap mempertahankan praktik-praktik keberagamaan tertentu yang dipandang sebagai bagian dari identitas religius dan tradisi institusional yang tidak dapat dinegosiasikan. Proposisi ini memperluas penerapan CAT dalam konteks komunikasi dakwah dan menunjukkan bahwa efektivitas dakwah antarbudaya tidak selalu ditentukan oleh tingkat konvergensi yang tinggi, tetapi oleh kemampuan komunikator menjaga keseimbangan antara sensitivitas budaya dan integritas normatif.

Secara praktis, hasil penelitian mengenai Akomodasi Selektif Religius ini dapat menjadi bahan pertimbangan kebijakan bagi institusi pesantren, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berfokus pada pendidikan Islam, maupun otoritas keagamaan yang mengembangkan program pengabdian internasional dan dakwah lintas negara di kawasan Asia Tenggara maupun global. Pengalaman peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan aktivitas dakwah antarbudaya memerlukan kompetensi komunikasi yang komprehensif. Hal ini terbukti tidak bisa hanya berorientasi pada penguasaan bahasa asing atau sekadar mengandalkan kedekatan rumpun Melayu, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam terhadap norma sosial, tradisi keberagamaan, serta sensitivitas terhadap perbedaan makna linguistik yang berkembang pada komunitas tujuan.

Oleh karena itu, pesantren atau lembaga pengirim perlu mempersiapkan santrinya secara lebih komprehensif melalui penyusunan kurikulum pra-pemberangkatan (*pre-departure training*) yang terstruktur serta pemberian dukungan sosial secara kelembagaan. Modul pelatihan dakwah internasional ini idealnya memadukan tiga elemen utama: (1) pelatihan komunikasi antarbudaya untuk mencegah gegar budaya (*culture shock*); (2) pemetaan sosiologis mengenai tradisi masyarakat tuan rumah (*host society*); serta (3) penguatan manajemen identitas (*identity management*) kepesantrenan. Melalui perpaduan ini, agen dakwah memiliki panduan yang jelas dalam menyeimbangkan antara keluwesan beradaptasi dengan masyarakat setempat, dan ketegasan dalam mempertahankan karakteristik nilai teologis yang menjadi ciri khas identitas lembaganya.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana santri Pondok Pesantren Sunan Draja Indonesia melakukan akomodasi komunikasi dakwah antarbudaya selama mengikuti program pengabdian internasional di Pondok Pesantren Pusat As-Solihin Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dakwah antarbudaya yang dilakukan peneliti berlangsung melalui tiga

strategi utama dalam *Communication Accommodation Theory* (CAT), yaitu konvergensi, divergensi, dan *maintenance*.

Strategi konvergensi diwujudkan melalui penyesuaian penggunaan kosakata Melayu, perubahan metode pembelajaran dari ceramah satu arah menjadi pembelajaran interaktif berbasis permainan, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat setempat seperti gotong royong, kenduri, tahlilan, dan kegiatan bersama santri Malaysia. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk membangun kedekatan interpersonal, memperoleh penerimaan sosial, serta meningkatkan efektivitas penyampaian materi dakwah dan pembelajaran. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya strategi divergensi yang dilakukan secara selektif melalui pemertahanan praktik-praktik keagamaan tertentu yang telah dipelajari di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Divergensi tidak dilakukan untuk menciptakan jarak sosial ataupun menunjukkan superioritas kelompok, tetapi sebagai bentuk upaya menjaga integritas ajaran Islam, identitas religius, dan legitimasi normatif yang melekat pada diri peneliti sebagai representasi lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, strategi *maintenance* tampak pada upaya mempertahankan tradisi pembelajaran khas pesantren, seperti penggunaan metode Ummi dalam pembelajaran tajwid, penerapan talaqqi, tikkar, murojaah, setoran bacaan, penggunaan kitab *Fathul Qorib*, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari budaya akademik Pondok Pesantren Sunan Drajat. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan akomodasi selektif religius sebagai proposisi analitis yang menjelaskan kecenderungan komunikator dakwah untuk melakukan penyesuaian terhadap aspek linguistik, simbolik, dan sosial budaya masyarakat setempat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip normatif, identitas religius, dan tradisi institusional yang dibawanya. Temuan ini memperluas penerapan *Communication Accommodation Theory* pada konteks komunikasi dakwah antarbudaya serta menegaskan bahwa keberhasilan dakwah lintas budaya tidak selalu ditentukan oleh konvergensi total terhadap budaya audiens, melainkan oleh kemampuan komunikator dalam menyeimbangkan kebutuhan adaptasi sosial dengan pemeliharaan integritas keagamaan dan identitas kepesantrenan.

Meskipun penelitian ini menawarkan kerangka konseptual baru, penulis menyadari adanya batasan generalisabilitas temuan. Mengingat sifat autoetnografi yang sangat lekat dengan subjektivitas dan konteks tunggal peneliti, temuan ini tidak dapat diklaim merepresentasikan seluruh fenomena santri diaspora. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan melibatkan sampel dari berbagai afiliasi pesantren atau mengeksplorasi pengalaman santri di negara lain untuk memperkuat validitas eksternal dari proposisi Akomodasi Selektif Religius

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, T. E., Ellis, C., & Jones, S. H. (2017). Autoethnography. In *The International Encyclopedia of Communication Research Methods* (pp. 1–11). wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118901731.iecrm0011>
- Adams, T. E., & Herrmann, A. F. (2020). Expanding Our Autoethnographic Future. In *Journal of Autoethnography* (Vol. 1, Number 1, pp. 1–8). University of California Press. <https://doi.org/10.1525/joae.2020.1.1.1>
- Adams, T. E., & Herrmann, A. F. (2023). Good Autoethnography. In *Journal of Autoethnography* (Vol. 4, Number 1, pp. 1–9). University of California Press. <https://doi.org/10.1525/joae.2023.4.1.1>
- Anfas, M. T., Retnaningdyah, P., & Munir, A. (2023). *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran The International Students' Experiences of Their Intercultural Communication Competence in Indonesia Article Info Abstract*. 4(2), 2697–2706. <http://jurnaledukasia.org>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Dewi, U. P., & Arifuddin, M. R. (2021). Communicating with the ‘uncultured’: the study of conventional norms in Indonesian intercultural communication context. *The Journal of International Communication*, 27(2), 300–316. <https://doi.org/10.1080/13216597.2021.1942950>
- Elhami, A. (2020). Communication Accommodation Theory: A Brief Review of the Literature. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 04(05), 192–200. <https://doi.org/10.36348/jaep.2020.v04i05.002>
- Exsan Adde. (2025). Strategi Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya (Kajian Literatur Tentang Perspektif Teori dan Praktik). *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 6(3), 222–234. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i3.1637>
- Falikul Isbah, M. (2020). Pesantren in the changing indonesian context: History and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 65–106. <https://doi.org/10.21043/Qijis.V8I1.5629>
- Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences*, 99, 101571. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>
- Hidayah, S. N. (2021). Pesantren for middle-class muslims in Indonesia (between religious commodification and pious neoliberalism). *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 209–244. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V9I1.7641>
- In'am Kholifi, A., Suryandari, N., & Rahmawati, F. N. (2026). Communication Accommodation of the Kiai in the Effort to Acculturate Islamic Culture at Pondok Pesantren Az-Zahrowiyah Perigi, Tambelangan, Sampang. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 6.
- Jazeri, M., Astuti, D., & Nurhayati, W. (2019). Cross-Cultural Communication: Communication Accommodation Experiences of Pattani Students with Javanese Students at IAIN Tulungagung. In *Journal of English Language Teaching and Linguistics) e-ISSN* (Vol. 4, Number 3). www.jeltl.org

- Knight, J., & De Wit, H. (2018). Internationalization of Higher Education: Past and Future. *International Higher Education*, (95), 2. <https://doi.org/10.6017/ihe.2018.95.10679>
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Rusli, R. K., Roestamy, M., Martin, A. Y., Indra, S., & Suherman, U. (2025). Quality assurance in pesantren: modernization, adaptability, and integration into indonesia's education system. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 101–114. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.43951>
- Mokhtar, M. F., Marhalim, S. N., & Rizal, A. R. A. (2026). A meta-analysis on Communication Accommodation Model (CAT) to understand intercultural communication competence. In *Proceedings of the 9th International Conference on Communication and Media (i-COME 24)*. https://doi.org/https://doi.org/10.2991/978-94-6463-756-4_16
- Suyatno, S., Wantini, W., Sukiman, S., & Rachmawati, Y. (2022). Progressive Islamic Education: Bridging the Gap of Islam, Indonesianness, and Modernity. *Qualitative Report*, 27(1), 226–242. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4782>
- Ulfa, F., Kabir, A., Solihu, H., & Saari, C. Z. (2025). Jurnal Ilmu Dakwah The impact of cultural interaction on the effectiveness of muslimah da'wah communication in Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(2), 233–248. <https://doi.org/10.2158/jid.45.2.27718>
- Zakaria, M. K., Saputra, R. H., Embong, A. M., Khadim, K. A., Wahab, N. A. A., Hailan, S., Kadir, F. K. A., Munawarah, J., Abdul-Kadir, N. A., Nasir, N. Y. M., & Kadir, K. A. (2024). Similar but Not Same: Language Barriers and the Facet of Life Faced by the Indonesians as International Students in Malaysia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(4), 1347–1359. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190412>